

Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang

Mifta Alviana
alvianmifta23@gmail.com
STIT AI Urwatul Wutsqo Jombang

Desy Naelasari
naelasaridesy@gmail.com
STIT AI Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract:

This study aims to 1. Describe the religious activities at MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang 2. To describe the morals of students at MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang. 3. Describe the implementation of religious activities in the moral formation of students at MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang. 4. Describe the factors supporting and inhibiting the formation of students' morals at MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang. The method used is a qualitative method with a qualitative descriptive design using data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. Furthermore, data analysis was carried out using descriptive qualitative analysis. The results showed that: 1. Religious activities at MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang include: Reading QS. Yasin and QS. Waqi'ah, dhuha prayer in congregation, tahlil, istighotsah, commemoration of the Birthday of the Prophet SAW 2. Morals of students at MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang are polite, friendly, and yet a small number of students still violate good morals to teachers, parents and fellow students 3. The application of religious activities is very influential in the formation of students' morals. Through religious activities can make students have good morals. The implementation of religious activities also requires methods to be used in the formation of students' morals including: a. Habituation method, b. Exemplary Method, c. Advice Method, d. Punishment Method. 4. a. Supporting factors: the commitment of the principal and teachers in carrying out activities by working together, enthusiastic students in carrying out activities, motivation of parents, infrastructure. b. Inhibiting factors: students who do not care, families who are less supportive, less supportive community environment, parents who do not cooperate with the madrasah.

Keywords: *Implementation, Religious Activities, Student Morals*

Pendahuluan

Kesadaran mengenai pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa mendatang, Omar Muhammad Toumy Assyaibani mengartikan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tatanan tingkah laku individu maupun pada tatanan kehidupan sosial, serta tatanan relasi dengan alam sekitar,

atau pengajaran sebagai aktivitas diantara profesi di masyarakat. Pendidikan memfokuskan perubahan tingah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan akhlak (Tatang, 2012).

Pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang- Undang Nomor 02 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 menyatakan:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia baik formal maupun nonformal untuk menumbuhkan kemampuan dasar baik jasmani dan rohani, yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin sehingga manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menumbuhkan kemampuan dasar jasmani dan rohaniah tersebut, Pendidikan merupakan sarana yang menentukan di mana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat tercapai.

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup serta untuk mencapai tujuan hidupnya. Usaha itu terdapat baik dalam masyarakat yang sudah maju, maupun yang sangat maju. Pendidikan Islam yang merupakan sub sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hasbulloh, 2005). Salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting dewasa ini adalah moral, akhlak dan kedisiplinan dikalangan remaja usia sekolah yang kian mengkhawatirkan.

Selama ini pendidikan agama berlangsung di sekolah masih lemah, dalam bukunya Muhaimin menurut Mukhtar Bukhori menilai pendidikan agama masih gagal, kegagalan ini disebabkan karena praktek pendidikan Islam hanya memperhatikan aspek *kognitif* semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek *afektif non afektif* yakni kemauan dan tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam (Muhaimin, 2009).

Implementasi kegiatan keagamaan memberikan bimbingan kepada siswa sebagai generasi Islam untuk memahami, menghayati, menyakini ajaran Islam serta

bersedia mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai akhlak, baik di lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun pendidikan informal. Di antaranya adalah kemerosotan moral berupa berbagai kejahatan pemerkosaan, perampokan dan korupsi.

Lembaga pendidikan harus menjawab perubahan dengan menyiapkan guru yang berkualitas dan mengajak masyarakat secara umum ikut terlibat dalam proses pendidikan. Pendidikan akhlak di madrasah juga tidak hanya mengajarkan materi pelajaran di ruang kelas tetapi harus mengontrol dan memberikan arahan terhadap pembentukan akhlak siswa.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap aspek diajarkan berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia. Salah satu pengimplementasian nilai tersebut adalah melalui kegiatan keagamaan. Pendidikan didesain sebaik mungkin agar siswa mampu memahami dan menghayati nilai-nilai akhlak yang diajarkan melalui kegiatan keagamaan.

Para ahli pendidikan agama Islam sepakat, bahwa fungsi pertama pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Salah satu aspek yang berperan dalam kepribadian muslim adalah pendidikan agama Islam. Inti dari pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad 'Athiyya al-Abrasyi Akhlak adalah misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Dalam Islam akhlak yang mulia bukan hanya diperuntukkan bagi umat muslim saja namun bagi seluruh manusia, sebagaimana dalam QS. al-Anbiya/21:107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya : “dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (RI, 2005)

Berdasar ayat diatas menyiratkan bahwa Rasulullah SAW diutus untuk akhlak manusia yang merupakan kunci untuk mendapatkan rahmat Allah SWT. Akhlak menjadi salah satu perintah vital di dalam al-Qur'an yang dilaksanakan dalam meneladani Rasulullah SAW. Sasaran pendidikan agama tertuju pada pembentukan perilaku atau nilai-nilai akhlak dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat, maupun dengan alam sekitarnya. dalam pendidikan agama juga harus ditanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia (Andayani D. , 2012).

Akhlak merupakan cakupan moralitas atau perilaku pada setiap individu dalam melakukan aktifitasnya. Akhlak yang seperti inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dan harus dijadikan panutan, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al- Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٨١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Agama K. , 2013).

Berdasarkan ayat di atas, maka sebagai umat Islam tentu saja harus mengarahkan dirinya untuk bermoralitas luhur, dengan mencontoh Nabi SAW (Rasul Tuhan) sebagai *uswah al-hasanah* dan tentu saja hal ini dapat tercapai bilamana konsep pendidikan agama Islam dipahami dengan baik. Kegiatan keagamaan yang ada di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang diantaranya membaca QS.Yasin dan QS. Waq'ah, shalat dhuha berjamaah, tahlil, istighotsah, peringatan maulid Nabi SAW dan sebagainya. Sebagai kegiatan madrasah yang mendukung dalam pembentukan akhlak siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Kegiatan Keagamaan di MTs Miftahul Ulum Cermenan

Kegiatan keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi siswa untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT (Agama, 2005).

Teori di atas memperjelas dan memperkuat pernyataan waka kurikulum MTs Miftahul Ulum Cermenan mengenai kegiatan keagamaan di MTs Miftahul Ulum Cermenan bahwa : kegiatan yang ada di madrasah seperti shalat dhuha, istighotsah, sehingga siswa terbudaya dengan adanya kegiatan keagamaan yang ada di madrasah dan terbawa dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai bentuk aplikasi dan pengembangan pembelajaran agama untuk siswa di MTs Miftahul Ulum Cermenan mempunyai program kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk menunjang pembentukan akhlak siswa dengan dilaksanakan secara berkala. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang di lakukan diantaranya adalah :

a. Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an hendaknya senantiasa memperhatikan tajwidnya dan mempelajari tajwid hukumnya fardhu *kifayah*. Membaca al-Qur'an juga harus dengan tartil, yaitu membaguskan bacaan al-Qur'an dengan jelas teratur dan tidak terburu-buru serta mengetahui ilmu tajwidnya (Humam, 2002).

Teori di atas memperjelas dan memperkuat pernyataan kepala madrasah MTs Miftahul Ulum Cermenan mengenai kegiatan keagamaan membaca al-Qur'an di MTs Miftahul Ulum Cermenan bahwa : Setiap hari sebelum pelaksanaan shalat dhuha dimulai siswa di sini terlebih dahulu membaca QS. Yasin dan QS. Waqi'ah.

b. Shalat Dhuha Berjama'ah

Shalat dhuha selain dilakukan sendiri, juga dapat dilakukan dengan cara berjamaah karena shalat berjamaah memiliki kedudukan derajat yang lebih baik dari pada shalat sendiri. Shalat berjamaah adalah dikerjakan bersama-sama yang paling sedikitnya dilakukan dua orang atau lebih, yaitu imam dan makmum secara bersama-sama. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas keimanan pada siswa akan terjalin ikatan batin sesama siswa. Selain itu, dengan dilaksanakannya shalat dhuha berjamaah merupakan suatu bentuk upaya untuk membiasakan melaksanakan shalat tepat waktu (Syaddid, 2003).

Teori diatas memperjelas dan memperkuat pernyataan guru akidah akhlak mengenai kegiatan keagamaan shalat dhuha berjama'ah di MTs Miftahul Ulum Cermenan bahwa : Setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai semua siswa dan seluruh staf wajib mengikuti shalat dhuha berjamaah di halaman madrasah, kecuali siswi yang berhalangan maka duduk dibelakang shaf.

c. Tahlil

Tahlilan (istilah Islam-Jawa, yang dalam bahasa Indonesia yang benar adalah "bertahlil") adalah menggunakan atau memakai bacaan tahlil tersebut untuk maksud tertentu (Sholikin, 2010). Inti do'a dalam acara tahlil adalah memohon kepada Allah agar pahala dari bacaan al-Qur'an dan zikir-zikir pilihan itu disampaikan kepada para arwah yang dimaksudkan khususnya, dan kepada mukminin dan mukminat umumnya, serta memohon kepada-Nya agar berkenan mengampuni dosa-dosa mereka.

Teori di atas memperjelas dan memperkuat pernyataan waka kesiswaan mengenai kegiatan tahlil di MTs Miftahul Ulum Cermenan bahwa : Kegiatan tahlil di biasakan agar siswa memiliki keterampilan menghafal kalimat-kalimat toyibah dan melatih siswa agar mampu memimpin di depan.

d. Istighotsah

Istighotsah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighotsah maknanya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighotsah adalah bukan hal yang biasa-biasa saja. Istighotsah sering di lakukan secara berjama'ah dan biasanya di mulai dengan wirid-wirid tertentu

teruma istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan dari hamba-Nya (HD, 2000).

Teori di atas memperjelas dan memperkuat pernyataan guru akidah akhlak mengenai kegiatan istighotsah di MTs Miftahul Ulum Cermenan bahwa : Istighotsah dilakukan setiap seminggu sekali yakni pada hari kamis, dengan tujuan agar siswa lebih agamis dan hafal dengan do'a-do'a yang ada didalamnya.

e. Peringatan Maulid Nabi SAW

Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang dimasyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad SAW, dengan cara menyanjung Nabi, mengenang, memuliakan dan mengikuti perilaku yang terpuji dari diri Rasulullah SAW (Indonesia, 2007).

Teori diatas memperkuat pernyataan kepala madrasah MTs Miftahul Ulum Cermenan tentang peringatan maulid Nabi SAW di MTs Miftahul Ulum Cermenan bahwa : Kegiatan Maulid Nabi SAW, biasanya diselenggarakan setahun sekali. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati hari lahir Rasulullah. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW dalam diri siswa.

2. Akhlak Siswa di MTs Miftahul Ulum Cermenan

a. Akhlak Siswa Kepada Guru di MTs Miftahul Ulum Cermenan

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab bentuk jamak dari "*khulq*" yang artinya tabiat atau watak (Hidayah, 2013). Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata "budi pekerti" atau "kesusilaan" atau "sopan santun" dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata "moral". Akhlak siswa terhadap guru adalah perilaku baik yang muncul dari seorang siswa sebagai peserta didik terhadap guru sebagai pendidik tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan untuk melakukan perilaku baik tersebut (Burhanuddin, 2001).

Teori di atas memperjelas dan memperkuat pernyataan kepala madrasah MTs Miftahul Ulum Cermenan mengenai akhlak siswa kepada guru di MTs Miftahul Ulum Cermenan bahwa : Penanaman akhlak di sini menumbuhkan rasa hormat terhadap guru dan orang tua nampak, seperti bertegur sapa ketika bertemu guru, bersalaman dengan guru, patuh terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Juga dalam belajar akhlak salah satunya dalam menuntut ilmu memang harus disiplin, agar ilmu yang diperoleh mendapat barokah guru.

Dapat disimpulkan bahwa akhlak siswa kepada guru di MTs Miftahul Ulum Cermenan sudah terlaksana. Seperti bertegur sapa dengan guru, bersalaman dengan guru, patuh kepada guru, serta disiplin.

b. Ahlak Siswa Kepada Sesama

Menjaga hubungan baik antar sesama manusia merupakan hal yang penting karena manusia tidaklah mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara sesama. Sebab itu sangat penting untuk menampilkan akhlak yang baik terhadap sesama manusia (AS, 2002).

Teori di atas memperjelas dan memperkuat pernyataan guru akidah akhlak MTs Miftahul Ulum Cermenan mengenai akhlak siswa kepada sesama di MTs Miftahul Ulum Cermenan bahwa : Kita arahkan mulai dari sikap atau sopan santunnya terhadap orang lain seperti guru, dan teman sebayanya. Karena ketika di masyarakat juga harus mempunyai akhlak yang bagus.

3. Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTs Miftahul Ulum Cermenan

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, perbuatan, melaksanakan. Dalam pengertian yang lebih rinci mengatakan bahwa implementasi adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana untuk menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien biasanya menggunakan beberapa metode pembiasaan (Mulyasa, 2004). Metode pembiasaan adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktikkannya secara berulang (Sanjaya, 2009).

Teori di atas memperjelas dan memperkuat pernyataan kepala madrasah MTs Miftahul Ulum Cermenan mengenai implementasi kegiatan keagamaan di MTs Miftahul Ulum Cermenan bahwa pembiasaan itu dimulai dari pagi siswa masuk sekolah kita biasakan untuk bersalaman kepada guru, namun karena keadaan pandemi untuk kegiatan bersalaman ini kita tiadakan sementara, lalu kita biasakan membaca QS. Yasin dan QS. Waqī'ah sebelum pelaksanaan shalat dhuha dimulai, selanjutnya adalah shalat dhuha, tahlil, istighotsah, peringatan maulid Nabi SAW dan sebagainya. Itu adalah beberapa pembiasaan yang kami terapkan kepada siswa sebelum KBM dimulai. Disini juga salah satu cara guru membiasakan contoh yang baik diantaranya adalah mengenai masalah sangsi ketika siswa melakukan pelanggaran, maka kita berikan sangsi seperti membaca QS. Yasin beberapa kali, istigfar lisan, itu tujuannya adalah agar supaya anak terampil dan agar supaya terbiasa dengan kalimat-kalimat toyyibah.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa di MTs Miftahul Ulum Cermenan, baik yang sifatnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang akan memberikan pengalaman berharga secara langsung kepada siswa untuk merasakan hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas keagamaan mereka. Kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari di madrasah dengan intensitas yang berulang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan baik di madrasah, sehingga hal tersebut akan menjadi nilai positif bagi akhlak siswa.

Akhlak siswa di MTs Miftahul Ulum Cermenan diteliti secara rinci dalam dua faktor di antaranya :

1) Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi siswa untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT (Agama, 2005).

Teori di atas memperjelas dan memperkuat pernyataan waka kurikulum MTs Miftahul Ulum Cermenan mengenai kegiatan keagamaan di MTs Miftahul Ulum Cermenan bahwa : kegiatan yang ada di madrasah seperti shalat dhuha, istighotsah, sehingga siswa terbudaya dengan adanya kegiatan keagamaan yang ada di madrasah dan terbawa dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai bentuk aplikasi dan pengembangan pembelajaran agama untuk siswa di MTs Miftahul Ulum Cermenan mempunyai program kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk menunjang pembentukan akhlak siswa dengan dilaksanakan secara berkala. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang di lakukan diantaranya adalah :

a) Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an hendaknya senantiasa memperhatikan tajwidnya dan mempelajari tajwid hukumnya fardhu *kifayah*. Membaca al-Qur'an juga harus dengan tartil, yaitu membaguskan bacaan al-Qur'an dengan jelas teratur dan tidak terburu-buru serta mengetahui ilmu tajwidnya (Humam, 2002).

Teori di atas memperjelas dan memperkuat pernyataan kepala madrasah MTs Miftahul Ulum Cermenan mengenai kegiatan keagamaan membaca al-Qur'an di MTs Miftahul Ulum Cermenan bahwa : Setiap hari sebelum pelaksanaan shalat dhuha dimulai siswa di sini terlebih dahulu membaca QS. Yasin dan QS. Waq'ah.

b) Shalat dhuha berjama'ah

Shalat dhuha selain dilakukan sendiri, juga dapat dilakukan dengan cara berjamaah karena shalat berjamaah memiliki kedudukan derajat yang lebih baik dari pada shalat sendiri. Shalat berjamaah adalah dikerjakan bersama-sama yang paling sedikitnya dilakukan dua orang atau lebih, yaitu imam dan makmum secara bersama-sama. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas keimanan pada siswa akan terjalin ikatan batin sesama siswa. Selain itu, dengan dilaksanakannya shalat dhuha berjamaah merupakan suatu bentuk upaya untuk membiasakan melaksanakan shalat tepat waktu (Syaddid, 2003).

Teori diatas memperjelas dan memperkuat pernyataan guru akidah akhlak mengenai kegiatan keagamaan shalat dhuha berjama'ah di MTs Miftahul Ulum Cermenan bahwa : Setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai semua siswa dan seluruh staf wajib mengikuti shalat dhuha berjamaah di halaman madrasah, kecuali siswi yang berhalangan maka duduk dibelakang shaf.

c) Tahlil

Tahlilan (istilah Islam-Jawa, yang dalam bahasa Indonesia yang benar adalah “bertahlil”) adalah menggunakan atau memakai bacaan tahlil tersebut untuk maksud tertentu (Sholikin, 2010). Inti do'a dalam acara tahlil adalah memohon kepada Allah agar pahala dari bacaan al-Qur'an dan zikir-zikir pilihan itu disampaikan kepada para arwah yang dimaksudkan khususnya, dan kepada mukminin dan mukminat umumnya, serta memohon kepada-Nya agar berkenan mengampuni dosa-dosa mereka.

Teori di atas memperjelas dan memperkuat pernyataan waka kesiswaan mengenai kegiatan tahlil di MTs Miftahul Ulum Cermenan bahwa : Kegiatan tahlil di biasakan agar siswa memiliki keterampilan menghafal kalimat-kalimat toyibah dan melatih siswa agar mampu memimpin di depan.

d) Istighotsah

Istighotsah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighotsah maknanya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighotsah adalah bukan hal yang biasa-biasa saja. Istighotsah sering di lakukan secara berjama'ah dan biasanya di mulai dengan wirid-wirid tertentu teruma istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan dari hamba-Nya (Khaelani, 2000).

Teori di atas memperjelas dan memperkuat pernyataan guru akidah akhlak mengenai kegiatan istighotsah di MTs Miftahul Ulum Cermenan bahwa : Istighotsah dilakukan setiap seminggu sekali yakni pada hari kamis, dengan tujuan agar siswa lebih agamis dan hafal dengan do'a-do'a yang ada didalamnya.

e) Peringatan Maulid Nabi SAW

Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang dimasyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad SAW, dengan cara menyanjung Nabi, mengenang, memuliakan dan mengikuti perilaku yang terpuji dari diri Rasulullah SAW (Indonesia, 2007).

Teori diatas memperkuat pernyataan kepala madrasah MTs Miftahul Ulum Cermenan tentang peringatan maulid Nabi SAW di MTs Miftahul Ulum Cermenan bahwa : Kegiatan Maulid Nabi SAW, biasanya diselenggarakan setahun sekali. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati hari lahir Rasulullah. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW dalam diri siswa.

2) Metode Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak siswa membutuhkan metode yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan, hal ini dilakukan dalam mempermudah melaksanakan kegiatan tersebut. Adapun metode-metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Miftahul Ulum Cermenan diantaranya sebagai berikut :

1. Metode Teladan

Metode keteladanan dengan memberikan contoh keteladanan yang positif pada siswa agar mereka dapat berkembang baik dari segi intelektualitasnya maupun mentalnya dan memiliki akhlakul karimah (Mukmin, 2006). Keteladanan adalah peniru ulung. Segala informasi yang masuk, baik melalui penglihatan dan pendengaran orang-orang disekitarnya (Supendi, 2007).

Teori di atas memperkuat pernyataan kepala madrasah MTs Miftahul Ulum Cermenan tentang metode keteladanan di MTs Miftahul Ulum Cermenan bahwa : Mengenai pembentukan akhlak saya pribadi menggunakan beberapa metode diantaranya adalah keteladanan, seperti

datang kesekolah tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara dengan baik dan sopan. Ini bertujuan supaya siswa secara tidak langsung akan meniru dari keteladanan guru tersebut.

Guru yang ada di MTs Miftahul Ulum harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena guru akan menjadi model yang nyata. Hal ini selaras dengan pendapat Mukmin bahwa keteladanan merupakan perbuatan yang patut di tiru dan dicontoh di dalam pendidikan, siswa akan cenderung meneladani gurunya. Hal ini selaras bahwasannya metode keteladanan itu sangat besar di mata siswanya, apa yang di lihat dari gurunya akan di tirunya, baik dari segi penampilan, sikap, pergaulan dan sopan santun.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah salah satu metode yang dilakukan guru dengan cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan memberikan latihan-latihan yang akan berdampak untuk terbentuknya akhlakul karimah terhadap suatu kegiatan tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tersebut berkali-kali (Djamarah, 2010).

Teori di atas memperkuat pernyataan kepala madrasah MTs Miftahul Ulum Cermenan tentang metode pembiasaan di MTs Miftahul Ulum Cermenan bahwa : pembiasaan itu dimulai dari pagi siswa masuk sekolah kita biasakan untuk bersalaman kepada guru, namun karena keadaan pandemi untuk kegiatan bersalaman ini kita tiadakan sementara, lalu kita biasakan membaca QS. yasin dan QS. Waqi'ah sebelum pelaksanaan shalat dhuha dimulai, selanjutnya adalah shalat dhuha, tahlil, istighotsah, dan sebagainya. Itu adalah beberapa pembiasaan yang kami terapkan kepada para siswa sebelum KBM dimulai.

Metode pembiasaan jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh diatas kebaikan itu maka akan tumbuh menjadi akhlak yang baik. Metode pembiasaan yang dilakukan di MTs Miftahul Ulum Cermenan di mulai dari hal yang ringan seperti mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan guru maupun teman, shalat dhuha berjama'ah, membaca QS. Yasin dan QS. Waqi'ah, tahlil, istighotsah dan sebagainya.

3. Metode Nasihat

Agama itu berupa nasehat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan

sejahtera di dunia dan di akhirat. Selain itu mengajarkan agama pun dapat dilakukan melalui nasihat. Setiap anak membutuhkan nasihat, sebab jiwanya terdapat pembawaan yang tidak tetap (Supendi, 2007).

Teori di atas memperkuat pernyataan kepala madrasah MTs Miftahul Ulum Cermenan tentang metode nasehat di MTs Miftahul Ulum Cermenan bahwa : Ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran maka kita panggil siswa tersebut lalu kita nasehati agar si anak tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Metode ini yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan. Cara yang digunakan madrasah terkait dengan pembentukan akhlak mengartikan *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat.

Memberi nasehat merupakan kewajiban umat Islam. Mengajarkan agama pun dapat dilakukan melalui nasehat seperti yang telah dilakukan di MTs Miftahul Ulum Cermenan. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran maka guru akan menggunakan metode nasihat supaya siswa tidak melakukan pelanggaran kembali.

Uraian diatas dapat dipahami bahwasannya metode nasehat dari guru itu sangat besar dimata siswa, apa yang dikatakan dari guru akan ditirunya, baik dari segi penyampaiannya, keadaan yang tepat, dan sebagainya.

4. Metode Hukuman

Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil. Hukuman diberikan apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat mengubah tingkah laku anak (Supendi, 2007). Teori ini memperkuat pernyataan kepala madrasah MTs Miftahul Ulum Cermenan tentang metode nasehat di MTs Miftahul Ulum Cermenan bahwa : Langkah terakhir adalah memberikan hukuman terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Apabila sudah di tegur dan dinasehati belum jera maka siswa dihukum seperti membaca qs. yasin ditengah lapangan dan biasanya melafalkan istighfar lisan. Hukumannya bertujuan agar siswa terbiasa dalam melafalkan kalimat toyyibah.

Uraian di atas dapat dipahami bahwasannya metode hukuman diterapkan yakni bertujuan untuk mencegah pelanggaran. Hukuman tersebut berlaku bagi siapa saja yang melanggar supaya tidak melakukan pelanggaran kembali .

Kesimpulan

Kegiatan Keagamaan di MTs Miftahul Ulum Cermenan mempunyai kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk menunjang pembentukan akhlak siswa. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan diantaranya : 1) Membaca QS. Yasin dan QS. Waqi'ah, 2) Shalat dhuha berjama'ah, 3) Tahlil, 4) Istighotsah, 5. Peringatan Maulid Nabi SAW. Akhlak yang dimiliki siswa di MTs Miftahul Ulum Cermenan sopan, ramah dan tertib namun sebagian kecil masih ada siswa yang melakukan pelanggaran akhlak baik kepada guru maupun sesama siswa dan peraturan yang telah diterapkan madrasah. Akhlak yang ditanamkan dalam diri siswa pada lingkungan madrasah yaitu datang kemadrasah tepat waktu, menghormati semua orang yang ada di madrasah, mengikuti peraturan madrasah, mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, berbicara sopan santun terhadap guru, menyapa ketika bertemu baik di lingkungan madrasah maupun luar madrasah. Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTs Miftahul Ulum Cermenan. Implementasi kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di luar kelas dan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan jalan bagi siswa untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang telah diperoleh di MTs Miftahul Ulum Cermenan diteliti secara rinci dalam dua faktor diantaranya : Kegiatan Keagamaan Di MTs Miftahul Ulum Cermenan mempunyai kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk menunjang pembentukan akhlak siswa. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan diantaranya : 1) Membaca al-Qur'an seperti QS. Yasin dan QS. Waqi'ah, 2) Shalat dhuha berjama'ah, 3) Tahlil, 4) Istighotsah, 5. Peringatan Maulid Nabi SAW. Metode Pembentukan Akhlak Adapun metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak diantaranya adalah: 1) Metode Keteladanan, 2) Metode Pembiasaan, 3) Metode Nasehat, 4) Metode Hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hazimy, I. (2010). *Keutamaan Birul Walidain*. Jakarta: Qisthi Press.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alim, Z. Z. (2008). *The Power Of Sholat Dhuha*. Jakarta: Quantum Media.
- Andayani, A. M. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asmaran, A. S. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Kompas Media.
- Burhan, B. (2010). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT. Kencana.
- Burhanuddin, T. (2001). *Akhlak Pesantren Pandangan KH Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ittaqa Press.

- Djamarah, S. B. (2010). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen, A. R. I (2005). *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Derajat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa dan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ghozali, I. A. (2003). *Kitabul Arba'in fii Usuluddiin*. Surabaya: Sunan Ampel.
- Hasbulloh. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Grafindo.
- Ilyas, Y. (2000). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Iqbal, A. M. (2013). *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Kementrian, A. R. I. (2005). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Sya'mil Cipta Media.
- Khusaeri, A. S. (2012). *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Mafluki, M. I. (2015). *Melaksanakan Nilai-nilai religius di Madrasah*. Tulungagung: Skip.
- Mahfani, K. A. (2018). *Mukjizat Sholat Dhuha*. 2018: Agromedia Group.
- Mahmud, A. A. (2004). *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Majid, A. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Cet 1*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Pengantar Kurikulum PAI*. Jakarta: Grafindo.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, A. Z. (2001). *Riyadlu as Sholihin*. Bairut: Al Maktabah.
- Ramayulis. (2015). *Psikologi Agama*. Jakarta: Media Grafika.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana, Cetakan ke-6.
- Sholikin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sudjana, N. I. (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Supandi, S. (2017). *Pendidikan Dalam Keluarga*. Jakarta: Lentera Jaya Madina.
- Syaddid, M. (2003). *Manhaj Tarbiyah Metode Pembinaan dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Robbani Press.
- Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-,Akk. (2006). *Cara Islam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Tahrir, H. (2007). *Peringatan Maulid Nabi Muhammad*. Buletin al-Islam.
- Tatang, S. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ya'qub, H. (2000). *Etika Islam*. Bandung : Diponegoro.